



Revitalisasi Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat

**Masrul Efendi Umar Harahap, Esli Zuraidah Siregar,
Nur Harisyah Hasibuan**

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Email : harahapmasrulefendiumar@gmail.com, Esli.zuraidah@gmail.com,
nurharisyahhasibuan@gmail.com

Abstract

The revitalization of da'wah is a strategic necessity in addressing the social challenges faced by Muslim communities in the modern era. Da'wah can no longer be viewed merely as the verbal transmission of religious teachings; rather, it must serve as a vehicle for community empowerment that directly engages with real-life issues. This study employs a library research method by analyzing various literature sources, including books, academic journals, and relevant documents that explore the intersection of da'wah and empowerment. The findings reveal that effective da'wah is that which simultaneously addresses spiritual and social aspects, aiming at both individual transformation and structural change in society. Core principles such as social justice, equality, active participation, program sustainability, and local relevance are essential foundations in implementing empowering da'wah. Moreover, the challenges of globalization, moral decline, and information disparity must be responded to with moderate, contextual, and innovative approaches. Thus, da'wah becomes not only a means of religious instruction but also a powerful tool for liberation and community development, guiding society toward a more dignified and empowered life.

Keywords: *Da'wah, Revitalization, Empowerment* Abstrak

Abstrak

Revitalisasi dakwah merupakan kebutuhan strategis dalam menjawab tantangan sosial keumatan di era modern. Dakwah tidak lagi dapat dipahami sebatas penyampaian ajaran agama secara verbal, melainkan harus menjadi sarana pemberdayaan yang menyentuh kehidupan nyata masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang membahas integrasi antara dakwah dan pemberdayaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menyentuh aspek spiritual sekaligus sosial, serta berorientasi pada perubahan individu dan struktur masyarakat. Prinsip-

prinsip seperti keadilan sosial, kesetaraan, partisipasi aktif, keberlanjutan program, dan relevansi lokal menjadi pilar penting dalam pelaksanaan dakwah pemberdayaan. Selain itu, tantangan globalisasi, krisis moral, dan kesenjangan informasi menjadi faktor yang harus direspons oleh pelaku dakwah dengan pendekatan yang moderat, kontekstual, dan inovatif. Dengan demikian, dakwah bukan hanya menjadi media pengajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembebasan dan penguatan masyarakat menuju kehidupan yang lebih berdaya dan bermartabat.

Kata Kunci: *Dakwah, Revitalisasi, Pemberdayaan*

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan ajakan menuju jalan Allah yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan transformasi kehidupan manusia. Dakwah tidak hanya berfokus pada aspek akidah dan ibadah semata, tetapi juga menyentuh dimensi sosial-ekonomi untuk membawa masyarakat pada kehidupan yang lebih baik. Seiring dengan perkembangan zaman, dakwah dituntut lebih responsif terhadap berbagai permasalahan sosial seperti kemiskinan, keterbelakangan pendidikan, kesenjangan sosial, dan rendahnya kualitas kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, dakwah yang hanya sebatas ceramah di mimbar tanpa menyentuh kebutuhan nyata umat, tidak akan mampu menyelesaikan persoalan kompleks di tengah masyarakat modern.¹

Dakwah harus menjadi gerakan yang membangkitkan kesadaran kritis umat akan pentingnya meningkatkan kualitas diri, baik secara spiritual, intelektual, maupun ekonomi. Hal ini sejalan dengan visi Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin yang mengajarkan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan sosial bagi semua manusia. Dalam sejarah Islam, Rasulullah saw. tidak hanya berdakwah menyampaikan ajaran tauhid, tetapi juga memberdayakan masyarakat Madinah agar menjadi komunitas yang kuat secara ekonomi dan

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 122



sosial.² Dari sinilah muncul paradigma dakwah pemberdayaan yang bertujuan tidak hanya mengislamkan manusia secara formal, tetapi juga mengangkat martabat mereka dengan membebaskan dari kemiskinan, kebodohan, dan penindasan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dilakukan dengan menelaah, memahami, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku keislaman klasik dan kontemporer, artikel ilmiah dari jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen-dokumen resmi yang berkaitan dengan strategi dakwah dan pembangunan masyarakat.

Data dikumpulkan melalui proses dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasi informasi yang berhubungan langsung dengan konsep-konsep dakwah, prinsip pemberdayaan, serta tantangan sosial keumatan di era modern. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kritis untuk mengungkapkan pola pikir, pendekatan, serta relevansi konsep dakwah pemberdayaan dalam konteks kekinian.

Tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu: (1) reduksi data dengan menyeleksi informasi penting dan sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk uraian tematik; dan (3) penarikan kesimpulan untuk merumuskan gagasan dan temuan teoritis secara komprehensif. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam terhadap substansi dakwah pemberdayaan berdasarkan perspektif teoritik yang luas dan kontekstual.

² Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 8

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dakwah dalam Islam

Dakwah secara etimologi berarti mengajak, menyeru, atau memanggil kepada kebaikan. Sementara secara terminologi, para pakar mendefinisikan dakwah sebagai upaya sistematis yang dilakukan seorang muslim untuk mengajak individu atau masyarakat memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah. Menurut Abdul Aziz, dakwah merupakan proses transformasi nilai-nilai Islam agar dapat diterima dan diinternalisasi dalam kehidupan individu maupun kolektif.³ Al-Qur'an memberikan landasan kokoh bagi aktivitas dakwah, salah satunya dalam surah An-Nahl ayat 125: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* Ayat ini menegaskan metode dakwah yang penuh hikmah, santun, dan sesuai konteks audiens.

Lebih jauh, Hasan Langgulung berpendapat bahwa dakwah bukan hanya kegiatan lisan, tetapi juga perbuatan nyata yang menunjukkan kepedulian sosial.⁴ Dakwah yang mengabaikan dimensi sosial akan kehilangan ruh-nya sebagai jalan perubahan yang menuntun umat ke arah kehidupan lebih baik. Karena itu, konsep dakwah dalam Islam mencakup penyadaran, pembinaan, dan pemberdayaan umat agar mampu berpartisipasi aktif dalam membangun peradaban.

Para ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa dakwah adalah proses perubahan sosial yang menyentuh tiga aspek utama: perubahan individu, keluarga, dan masyarakat. Artinya,

³ Abdul Aziz, "Pengertian Dakwah dan Urgensinya," *Jurnal Dakwah Islamiyah*, Vol. 5, No. 2 (2020): hlm. 33.

⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1991), hlm.



dakwah harus mendorong perbaikan moral pribadi, keharmonisan keluarga, dan tatanan sosial yang adil. Konsep dakwah yang hanya berorientasi pada ibadah ritual tanpa menyentuh persoalan sosial, politik, dan ekonomi, menurut al-Qaradawi, akan membuat Islam kehilangan relevansinya dalam kehidupan modern.⁵

Konsep dakwah yang integral juga menuntut dai memahami kondisi sosial dan budaya mad'u. Dakwah harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti, mempertimbangkan adat istiadat setempat, dan menghindari pendekatan yang arogan. Dakwah seperti ini tidak hanya akan diterima dengan baik, tetapi juga efektif dalam membentuk kesadaran kolektif umat. Dalam konteks ini, dakwah yang terintegrasi dengan pemberdayaan masyarakat akan lebih mampu membawa perubahan yang nyata, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad saw ketika membina masyarakat Madinah menjadi umat yang maju dan beradab

2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam tidak lepas dari prinsip keadilan, kesetaraan, dan pengakuan atas potensi manusia. Konsep ini sangat jelas tercermin dalam praktik Nabi Muhammad saw. yang menekankan pentingnya menolong sesama, menghilangkan ketidakadilan, dan mengajarkan kemandirian. Pemberdayaan (empowerment) sendiri berarti upaya meningkatkan kemampuan individu dan kelompok agar mereka memiliki akses, kontrol, dan kemampuan mengelola sumber daya untuk memperbaiki kualitas hidupnya.⁶

Dalam kerangka dakwah, pemberdayaan menjadi bagian integral karena Islam tidak menghendaki umatnya hidup dalam

⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh Dakwah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1998), hlm. 52

⁶ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial: Profesi dan Ilmu* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 76

kemiskinan, kebodohan, dan ketidakberdayaan. Rasulullah saw. bersabda: "*Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah.*"⁷ Hadis ini menunjukkan bahwa menjadi pihak yang memberi, produktif, dan mandiri lebih utama daripada menjadi penerima yang pasif. Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat adalah tujuan strategis dakwah untuk membebaskan umat dari belenggu struktural yang menghambat kemajuan mereka. Umat Islam diajarkan untuk berikhtiar semaksimal mungkin dalam mengubah keadaan diri dan masyarakatnya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11: "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*"⁸ Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa setiap individu dan kelompok bertanggung jawab atas kemajuan atau kemundurannya.

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam juga menekankan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Nilai ini bukan hanya berkaitan dengan aspek moral pribadi, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial kolektif. Artinya, umat Islam dituntut untuk turut aktif menghapus praktik-praktik yang merusak tatanan sosial, seperti korupsi, eksploitasi, dan diskriminasi, serta berperan dalam membangun sistem yang adil dan sejahtera.⁹ Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam Islam adalah tugas mulia yang harus dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan berkeadilan.

Dalam sejarah Islam, pemberdayaan masyarakat telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat. Salah satu contohnya adalah pembangunan pasar kaum Muslimin di Madinah yang bebas dari praktik riba dan monopoli, serta pengaturan distribusi zakat yang tepat sasaran untuk memberdayakan fakir

⁷ HR. Bukhari, no. 1427

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), Q.S. Ar-Ra'd: 11.

⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 203



miskin. Rasulullah saw. juga menekankan pentingnya persaudaraan (ukhuwah) yang menjadi dasar kuat bagi terciptanya solidaritas sosial dalam upaya pemberdayaan. Model Madinah ini menjadi inspirasi bahwa dakwah tidak hanya menekankan syiar agama, tetapi juga membangun struktur sosial-ekonomi yang kokoh.

Aspek penting lain dalam pemberdayaan masyarakat Islam adalah pengakuan atas potensi individu. Islam memandang setiap manusia memiliki kelebihan yang harus diberdayakan demi kemaslahatan bersama. Oleh sebab itu, dalam pemberdayaan masyarakat, Islam mengajarkan untuk tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga meningkatkan kapasitas sumber daya manusia agar mereka dapat mandiri. Hal ini sejalan dengan prinsip maqashid syariah yang menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, yang semuanya terkait erat dengan kesejahteraan masyarakat.¹⁰

3. Prinsip-prinsip Dakwah Pemberdayaan

Dakwah pemberdayaan harus dilandasi prinsip keadilan sosial, partisipasi aktif masyarakat, keberlanjutan program, serta kesesuaian dengan kebutuhan.¹¹

a. Keadilan Sosial dalam Dakwah

Keadilan sosial adalah prinsip mendasar dakwah pemberdayaan. Dakwah yang berorientasi pada keadilan sosial menempatkan semua manusia pada posisi setara sebagai makhluk Allah, tanpa melihat status ekonomi, etnis, atau latar belakang sosial. Al-Qur'an menegaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 90: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil*

¹⁰ Jasser Auda, *Maqashid Syariah: Pendekatan Baru dalam Memahami Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 89

¹¹ A. Mukti Ali, *Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 55

dan berbuat kebajikan..."¹² Prinsip ini menuntut dai membela hak-hak kelompok lemah dan menentang segala bentuk ketidakadilan. Dakwah yang mengabaikan keadilan sosial akan kehilangan legitimasi, karena hanya memperkuat ketimpangan dan kesenjangan di masyarakat.

Dakwah pemberdayaan harus berakar pada nilai keadilan sosial, di mana setiap individu dipandang setara tanpa memandang status sosial, gender, atau etnis. Keadilan dalam dakwah berarti menghadirkan peluang yang sama bagi semua untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya dan kesempatan pembangunan. Rijal (2023) menekankan bahwa dakwah yang tidak memperjuangkan hak kelompok lemah akan kehilangan legitimasi dan relevansi di mata Masyarakat.¹³

b. Kesetaraan sebagai Pilar Dakwah

Kesetaraan berarti setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat dari dakwah. Islam melarang diskriminasi atas dasar ras, gender, atau status sosial. Dalam dakwah pemberdayaan, kesetaraan harus diwujudkan dengan memberikan akses setara bagi laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, pelatihan keterampilan, serta hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Rasulullah saw. menegaskan kesetaraan manusia dalam sabdanya: "*Wahai manusia, sesungguhnya Tuhanmu satu, dan ayahmu satu. Ketahuilah tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas non-Arab, kecuali dengan takwa.*"¹⁴ Prinsip ini harus menjadi pedoman dakwah agar tidak memarginalkan kelompok tertentu.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), Q.S. An-Nahl: 90

¹³ Rijal, Muhammad. "Revitalisasi Kegiatan Dakwah Sebagai Strategi Transformasi Sosial." *Aksiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No. 1, 2023, hlm. 45–58

¹⁴ HR. Ahmad, no. 23489



c. Partisipasi Aktif Mad'u

Dakwah pemberdayaan bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga memberdayakan mad'u sebagai subjek perubahan. Partisipasi aktif berarti mad'u terlibat mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi program dakwah. Pendekatan ini menciptakan rasa memiliki di kalangan masyarakat terhadap program dakwah, sehingga keberlanjutan program lebih terjamin. Partisipasi aktif juga melatih kemandirian dan tanggung jawab sosial masyarakat. Dalam konsep pembangunan partisipatoris, keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan masyarakat.

d. Keberlanjutan Program Dakwah

Keberlanjutan program sangat penting agar dakwah tidak hanya bersifat seremonial atau temporer. Rasulullah saw. menekankan pentingnya konsistensi dengan sabdanya: *"Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan terus-menerus meskipun sedikit."* Program dakwah yang berkelanjutan memerlukan kelembagaan yang profesional, sistem pendanaan yang jelas, dan penguatan kapasitas dai. Misalnya, program literasi berbasis masjid akan efektif jika dikelola secara berkesinambungan, bukan hanya sebagai kegiatan satu kali. Dengan program berkelanjutan, dakwah akan menciptakan dampak sosial jangka panjang.

Program dakwah perlu dukungan dari struktur kelembagaan yang profesional—misalnya lembaga keagamaan, komite masjid, atau lembaga kemasyarakatan. Struktur ini bertugas memastikan jadwal program, pengawasan mutu, dan mekanisme evaluasinya terkelola dengan baik. Kurnia et al. (2023) menunjukkan keberhasilan bank

sampah masjid yang didukung tim operasional dan administrasi yang jelas.¹⁵

e. Relevansi dengan Kebutuhan Lokal

Dakwah pemberdayaan harus sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Relevansi ini menentukan apakah program dakwah akan diterima atau ditolak. Dai harus memahami kondisi lokal melalui riset sosial, dialog dengan tokoh adat, dan observasi lapangan sebelum merancang program. Misalnya, di daerah pesisir, dakwah bisa dikaitkan dengan pengelolaan sumber daya laut; sementara di daerah pertanian, dakwah bisa menyasar manajemen hasil panen. Dengan pendekatan relevan, dakwah hadir sebagai solusi kontekstual, bukan sekadar wacana normatif.

Dakwah yang relevan dimulai dengan pemetaan kondisi riil masyarakat—kearifan budaya, sosial, dan ekonomi yang khas di tiap daerah. Di banyak desa di Indonesia, dakwah pemberdayaan terbukti efektif apabila diselaraskan dengan tradisi lokal seperti pelestarian lingkungan, gotong royong, dan kegiatan pertanian atau perikanan setempat.¹⁶

D. Tantangan Dakwah Pemberdayaan di Era Global

Di era globalisasi, dakwah pemberdayaan menghadapi tantangan besar, seperti hegemoni budaya materialistis, krisis moral generasi muda, ketimpangan teknologi, dan derasnya informasi yang belum tentu benar (hoaks). Selain itu, pergeseran nilai-nilai budaya

¹⁵ Kurnia, T., dkk. "Revitalisasi Fungsi Dakwah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa." *Journal of Character Education Society (JCES)*, Vol. 6, No. 1, 2023, hlm. 90–102

¹⁶ Ahmad Zaini, *Dakwah dan pemberdayaan masyarakat perdesaan* — Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37 No. 2, 2017.



akibat modernisasi juga membuat sebagian masyarakat kehilangan jati diri.¹⁷

Oleh karena itu, dakwah pemberdayaan harus responsif terhadap tantangan ini dengan mengedepankan inovasi, adaptasi teknologi, dan memperkuat literasi digital. Dakwah tidak boleh tertinggal dalam memanfaatkan media sosial, aplikasi pembelajaran daring, dan platform digital untuk memperluas jangkauan dan pengaruhnya.

1. Arus Globalisasi dan Krisis Identitas

Arus globalisasi telah membawa berbagai nilai, budaya, dan gaya hidup yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Globalisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan identitas keislaman berpotensi menimbulkan krisis identitas, terutama di kalangan generasi muda. Banyak di antara mereka yang lebih bangga meniru budaya asing daripada menjaga tradisi dan nilai luhur Islam. Tantangan ini membuat dakwah pemberdayaan harus lebih kreatif dalam menanamkan nilai Islam yang ramah, moderat, dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga umat tidak terjebak dalam westernisasi yang mengikis akhlak.¹⁸

2. Ketimpangan Akses Teknologi dan Informasi

Era digital membuka peluang besar bagi dakwah, namun juga menciptakan kesenjangan bagi masyarakat yang tidak memiliki akses teknologi. Daerah terpencil sering kali tidak terjangkau internet, sehingga informasi yang didapatkan terbatas. Sementara itu, kelompok masyarakat urban dibanjiri informasi, termasuk konten yang menyesatkan atau hoaks keagamaan. Dakwah pemberdayaan harus menjembatani ketimpangan ini

201 ¹⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 45

dengan mendesain program yang menyesuaikan kemampuan akses mad'u, termasuk mendampingi mereka agar cakap menggunakan teknologi secara bijak.

3. Dekadensi Moral dan Konsumerisme

Modernisasi sering membawa nilai materialisme yang berlebihan, sehingga masyarakat terdorong pada pola hidup konsumtif yang mengabaikan nilai spiritual dan sosial. Gejala ini terlihat dari meningkatnya perilaku hedonis, individualis, dan lemahnya kepedulian sosial di berbagai lapisan masyarakat. Dakwah pemberdayaan di era global harus menjawab tantangan ini dengan menanamkan kembali nilai kesederhanaan, solidaritas, dan kepedulian kepada sesama, agar umat tidak larut dalam budaya konsumtif yang menjauhkan dari nilai Islam.¹⁹

E. Penutup

Dakwah sejati dalam Islam bukan hanya sebatas seruan lisan atau pengajaran ritual keagamaan, tetapi juga merupakan proses transformasi sosial yang menyeluruh. Konsep dakwah mengajarkan nilai-nilai ketauhidan, akhlak, dan kebermanfaatan bagi sesama, yang harus diwujudkan melalui aksi nyata dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu tujuan utama dakwah, agar umat Islam tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga mampu mandiri, berdaya secara ekonomi, terdidik, dan memiliki kualitas hidup yang baik. Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Islam berakar pada prinsip keadilan, kesetaraan, partisipasi aktif, keberlanjutan, serta relevansi dengan kondisi lokal. Dakwah pemberdayaan harus dirancang sesuai kebutuhan nyata mad'u, mengajak mereka terlibat sebagai subjek perubahan, dan dijalankan secara konsisten agar tidak berhenti pada kegiatan sesaat. Strategi

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 205



dakwah yang menyentuh bidang pendidikan, ekonomi, dan kesehatan merupakan wujud nyata dakwah yang integratif, yang akan menciptakan umat yang kuat, cerdas, dan produktif.

Namun, tantangan dakwah pemberdayaan di era global tidak ringan. Arus globalisasi yang membawa krisis identitas, ketimpangan akses teknologi, budaya konsumtif, hingga radikalisme menjadi hambatan serius yang harus diantisipasi dengan pendekatan yang moderat, kreatif, dan inovatif. Dakwah harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang kontekstual, membangkitkan kesadaran kritis umat, dan mengarahkan mereka agar tidak terjerumus pada paham-paham yang merusak persatuan.

Daftar Pustaka

- Ali A. Mukti, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- _____, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998
- al-Qaradawi Yusuf, *Fiqh Dakwah*, Kairo: Dar al-Syuruq, 1998
- Auda Jasser, *Maqashid Syariah: Pendekatan Baru dalam Memahami Hukum Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Aziz Abdul, "Pengertian Dakwah dan Urgensinya," *Jurnal Dakwah Islamiyah*, Vol. 5, No. 2 (2020)
- Azra Azyumardi, *Islam Substantif*, Bandung: Mizan, 2000
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama, 2005
- Q.S. An-Nahl: 90 Q.S. Ar-Ra'd: 11.
- HR. Ahmad, no. 23489 HR. Bukhari, no. 1427
- Kurnia, T., dkk. "Revitalisasi Fungsi Dakwah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa." *Journal of Character Education Society (JCES)*, Vol. 6, No. 1, 2023
- Langgulang Hasan, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1991
- Rahardjo M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Rijal, Muhammad. "Revitalisasi Kegiatan Dakwah Sebagai Strategi Transformasi Sosial." *Aksiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No. 1, 2023
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
- Suharto Edi, *Pekerjaan Sosial: Profesi dan Ilmu*, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Yafie Ali, *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan, 1994
- Zaini Ahmad, *Dakwah dan pemberdayaan masyarakat perdesaan — Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 37 No. 2, 2017.